

BAB I

PENDAHULUAN

Penulisan dalam tesis ini diawali dengan pendahuluan yang berisi tentang gambaran secara singkat mengenai isi tesis ini sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan tesis yang menjelaskan struktur pengorganisasian penulisan tesis.

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan masyarakat untuk dapat menghasilkan lulusan berkualitas tinggi yang mampu hidup secara kompetitif pada era globalisasi. Alumni pendidikan yang diharapkan selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kreativitas dan daya saing, juga alumni yang memiliki bekal pengetahuan agama, moral dan berakhlak mulia.¹ Penguasaan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kualitas keimanan dan ketakwaan menjadi perhatian yang sangat serius bagi masyarakat terhadap perkembangan pendidikan. Hal ini menjadi logis karena dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi seseorang mampu menjalani kehidupan yang serba kompleks secara efektif dan efisien, sedangkan penguasaan terhadap nilai-nilai agama dan moral menjadikan kehidupan lebih damai dan bermanfaat bagi sesama.

¹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 152

Mencermati arti pendidikan² segala upaya di bidang pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan nasional³. Tujuan pendidikan mencakup beberapa aspek penting terhadap peserta didik dalam kehidupan masyarakat, yakni manusia yang berkepribadian utuh, berilmu, profesional, memiliki kreatifitas yang tinggi sebagai upaya membentuk kemandirian dalam menghadapi perkembangan zaman, dan menjadi manusia yang bertanggungjawab atas keberadaan dirinya, serta masa depan bangsa dan negaranya.

Secara faktual, dalam praktek pendidikan yang semestinya dilaksanakan sebagai proses humanisasi, penanaman nilai-nilai moral-keagamaan dan peningkatan kualitas SDM suatu bangsa, seringkali pendidikan dimaknai secara parsial dan pragmatis, di antaranya; (1) Pendidikan sebagai *transfer of knowledge*, (2) Pendidikan untuk perubahan sosial, dan (3) Pendidikan untuk penyediaan lapangan kerja. Namun demikian, manusia Indonesia seutuhnya yang diidealisasikan menjadi titik puncak pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati masih terus menjadi dambaan kita, seiring dengan

² Menurut UU nomor 20 tahun 2003 pasal satu bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

³ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

cepatnya laju perkembangan zaman yang saat ini disebut dengan era globalisasi dan era pasar bebas yang tak terhindarkan.⁴

Upaya untuk menghadapi perkembangan zaman yang pesat tersebut, optimalisasi pengelolaan sumber daya lembaga pendidikan/sekolah untuk mengejar kualitas harus senantiasa dilakukan.⁵ Dewasa ini, aspek pendidikan merupakan gerbong utama untuk menciptakan generasi ke depan yang dapat diandalkan kualitasnya. Pendidikan secara normatif akan membangun karakter suatu bangsa, dalam menghadapi segala bentuk persoalan secara global, artinya di dalam lembaga pendidikan anak akan mendapatkan pengetahuan, kemampuan tertentu serta ketrampilan hidup (*life skill*) yang pada akhirnya dipakai untuk kehidupan di masyarakat secara nyata. Dengan demikian, pendidikan, lebih-lebih lembaga pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dari berbagai aspek.⁶

⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1.

⁵ Oleh karenanya, sekolah-sekolah yang berorientasi kepada ilmu pengetahuan semata-mata perlu diseimbangkan dengan makna pendidikan kemanusiaan yaitu berkembangnya ke segala arah sesuai dengan potensi yang ada pada manusia, hal ini disebabkan karena adanya bukti paradigma mutu pendidikan yang telah mulai bergeser kepada paradigma baru mutu pendidikan yang tidak hanya menekankan kepada rasionalisme, tetapi lebih dari itu yaitu menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan secara totalitas (*humanisme*), yaitu menekankan pendidikan ke arah berkembangnya potensi diri manusia secara menyeluruh (*multiple intelegences*) agar memenuhi (1) akuntabilitas yang tinggi, (2) kesesuaian dengan nilai-nilai publik (*publik values*) dan (3) keseimbangan integritas sebagai manusia dalam menata kehidupan yang lebih berakhlak dan beradab. *Lihat*, (Sarbiran, "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Perspektif Sosial dan Politik", dalam Musthofa & Imam Machali (e.d.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Presma F.T UIN Sunan Kalijaga & Arruz Press, 2004), hlm. 36-37.

⁶ Sebagian kalangan menilai bahwa selama ini Sistem Pendidikan Nasional berorientasi pada kepentingan pemerintah dan bukan untuk kepentingan anak didik, pasar dan pengguna jasa pendidikan atau masyarakat dengan dalih bahwa strategi pendidikan nasional adalah untuk membekali generasi muda agar mampu membawa bangsa dan negara ini cepat sejajar dengan bangsa dan negara lain yang lebih maju. Namun, dalam implikasi perkembangannya tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Keahlian dan penguasaan IPTEK yang diperoleh sesuai menamatkan studinya berada dalam posisi "dimiliki" secara individual dan "siap dijual" melalui kontrak kerja demi uang, dan bukan dalam posisi "menjadikan diri" sebagai ilmuwan yang peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan, bangsa dan negara. Uang dan kekayaan materi benar-benar telah

Pengembangan kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik menjadi prioritas pendidikan karena hakikat pendidikan ialah bagaimana mampu memanusiakan manusia yang pada intinya menciptakan kepribadian yang utuh melalui media pendidikan.

Kaitannya dengan dunia pendidikan Islam yang di dalamnya memuat berbagai tuntunan yang menjunjung nilai moral dan perilaku, adalah suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji. Akhir-akhir ini berpangkal pada krisis akhlak mulia serta terjadinya dekadensi moral anak bangsa maka reformasi pendidikan menjadi tuntutan mutlak dewasa ini. Pembinaan akhlak mulia merupakan keniscayaan yang tak bisa ditawar lagi, agar bangsa Indonesia memiliki spiritualitas yang baik. Hal ini harus menjadi kepedulian semua pihak, baik orang tua, sekolah maupun masyarakat serta kelompok kegiatan keagamaan sebagai pilar pendidikan Islam,⁷ sebab akhlak mulia merupakan tiang utama tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Sehingga pendidikan Islam mampu bergerak ke arah pengembangan dan pencapaian hasil yang menggembirakan.⁸

Memahami permasalahan dalam menuntaskan menurunnya akhlak bagi peserta didik, upaya yang perlu dikembangkan ialah melakukan pendidikan secara komprehensif bagi peserta didik. Hal ini berarti tidak hanya

menjadi kekuatan kekuasaan dan alat kontrol kehidupan yang mengantarkan individu yang bersangkutan ke tempat yang lebih tinggi, menyenangkan, aman dan terhormat. *Lihat*, Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Safiria Insania Press & MSI UII, 2003), hlm. 33-34.

⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), hlm. 156.

⁸ M. Amin Abdullah, dalam "kata pengantar buku", Musthofa&Imam Machali (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga & Ar-RUZZ Press, 2004), hlm. x.

menekankan pada aspek fisik semata, tetapi juga harus memperhatikan pembangunan aspek rohani peserta didik. Sehingga metode pendidikan yang diimplementasikan haruslah mencakup pendidikan secara seimbang antara aspek jasmani dan rohani, antara kualitas ilmu pengetahuan dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Oleh karena itu pendidikan spiritual menjadi penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan kualitas peserta didik yang memiliki nilai dalam kehidupannya.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ary Ginanjar menyatakan bahwa pendidikan spiritual berkaitan dengan pendidikan yang menekankan persoalan-persoalan *value* atau makna sehingga manusia mampu menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih luas dan kaya, pendidikan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁹ Pendidikan spiritual berorientasi pada pembangunan jiwa manusia yang sehat ditandai dengan hadirnya integritas jiwa yang tentram, meridhai dan jiwa yang diridhai (*muthmainah, radhiyah, mardhiyah*).¹⁰ Pendidikan spiritual diharapkan mampu memberikan integrasi nilai dalam jiwa dan raga yang merupakan substansi pribadi manusia dan tidak dapat dipisahkan sehingga manusia mampu menjalankan fungsinya secara sempurna.¹¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan spiritual memiliki sentral membangun potensi

⁹ Ary Ginanjar Agustin, *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: ARGA Publishing, 2007). hlm. 13

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 447

¹¹ Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2008), hlm. 17

dengan mensinergikan nilai-nilai pengetahuan, emosi dan amaliah keagamaan seseorang.

Melalui pendidikan spiritual, dimungkinkan bagi peserta didik menjadikan pribadinya lebih memiliki nilai dan makna dalam menjalani kehidupan sehingga memberikan *uswatun hasanah* bagi lingkungannya. Akan tetapi dalam beberapa kasus, hasil pendidikan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik ataupun alumni-alumni lembaga pendidikan mampu menampilkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia ketika menjalani proses kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh maraknya berita-berita negative tentang perilaku pelajar, perkelahian antar kelompok warga, bahkan terjadinya kekerasan terhadap kelompok tertentu dengan mengatasnamakan agama masih terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Di sisi lain, tidak sedikit pribadi-pribadi modern mengalami suasana keterasingan dalam kehidupan yang sedang hiruk pikuk dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia kehilangan daya jangkau dalam mengenali diri. Ia tidak memiliki cukup ilmu untuk menaklukkan dirinya sendiri sepiawai ia menaklukkan alam semesta. Oleh karena itu dalam hal demikian pendidikan menjadi tertantang untuk mampu memberikan jalan bagi manusia untuk menemukan kembali makna hidup manusia. Gambaran demikian merupakan bagaimana manusia berada pada krisis spiritual.¹² Sebenarnya dimanakah akar permasalahannya sehingga hal tersebut dapat terjadi. Sebagai makhluk yang ber peradaban tentunya senantiasa berupaya

¹² Capra Fritjof, *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Baru* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 3

untuk mencari alternatif pemikiran dan aplikasi tindakan untuk menghadapi problematika hidupnya .

Bukan pekerjaan yang mudah bagi siapapun untuk mengurai problematika kebangsaan tersebut, akan tetapi melalui sarana pendidikan barangkali perlunya mencermati kembali bagaimana sebenarnya pendidikan spiritual yang diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Melalui media pendidikan paling tidak harus mampu mengurai akar permasalahan yang dihadapi oleh manusia pada umumnya.

Berdasarkan ketentuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan dapat diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah dan masyarakat.¹³ Di antara lembaga pendidikan yang dikelola oleh lembaga swasta di wilayah Kabupaten Blora ialah SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora. Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu amal usaha di bidang pendidikan yang diamalkan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora merupakan lembaga sekolah yang memadukan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah (Al Islam dan Kemuhammadiyahan). Pendidikan dengan program perpaduan antara pendidikan nasional yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan kurikulum pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah yang mengacu pada

¹³ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 16: Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan menekankan keseimbangan antara keduanya. Dengan adanya perpaduan kurikulum tersebut, hal ini menjadi ciri khas SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora dalam menyelenggarakan pendidikan yang tentunya dalam rangka mencetak generasi-generasi yang memiliki kualitas kesehatan mental seimbang antara jasmani dan rohani.

Dengan menerapkan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan ruhani, perpaduan antara kurikulum kemendiknas dan kemuhammadiyah maka menjadi ideal ketika dengan sistem perpaduan ini menjadi salah satu inspirator untuk senantiasa mengembangkan pengetahuan spiritual maupun intelektualitasnya. Sebagai inspirator spiritual, sistem ini menjadi salah satu sumber ajaran-ajaran agama yang memiliki peranan yang cukup besar membentuk moral kemanusiaan karena adanya kurikulum pesantren didalamnya. Hal ini dikarenakan ajaran agama merupakan salah satu sumber dasar ajaran moral disamping ada tradisi, adat istiadat ataupun ideologi-ideologi tertentu.¹⁴ Sehingga nilai-nilai spiritual kemanusiaan dapat bersumber dari pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang memuat kurikulum keagamaan.

Karakteristik pendidikan yang terdapat pada SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora tersebut, peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora dengan menekankan pengkajian pada aspek pendidikan spiritual. Analisis yang dilakukan penulis

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14

dalam penelitian ini meliputi implementasi kurikulum secara umum yakni kurikulum potensial dan kurikulum tersembunyi. Dari aktivitas analisis tersebut diharapkan dapat diketahui bagaimana SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora memberikan bekal spiritual terhadap peserta didiknya agar mampu memiliki nilai dan makna dalam kehidupan berkemajuan yang menjadi idealitas pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan spiritual dalam kurikulum di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan spiritual di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora?
3. Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi pendidikan spiritual di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :
 - a. Melakukan kajian untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan spiritual dalam kurikulum yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora.

- b. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat terkait dengan implementasi pendidikan spiritual di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora.
- c. Melakukan kajian tentang usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi pendidikan spiritual di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora.

2. Manfaat

a. Manfaat Akademik

Memberikan gambaran secara mendalam, obyektif dan berimbang mengenai implementasi pendidikan spiritual dalam kurikulum yang dikembangkan oleh SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan manfaat bagi para pendidik dalam memahami konsep pendidikan spiritual dan aplikasinya dalam dunia pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi acuan dalam menyusun tujuan pendidikan yang akan dilaksanakannya untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keterpaduan yang sehat antara jiwa dan raganya.

2) Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami pentingnya pendidikan spiritual dalam aktivitasnya sebagai siswa.

3) Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian ilmiah mengenai pendidikan Islam hubungannya dengan pendidikan spiritual, sehingga yayasan mampu mengembangkan konsep pendidikan spiritual dalam amal usaha-amal usaha lainnya.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai kajian awal dalam proses pembahasan tesis ini, dan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penulis dalam karya tesis ini belum pernah diteliti dalam konteks yang sama sekaligus memberikan penjelasan di mana posisi penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini.¹⁵ Adapun Penelitian-penelitian terdahulu tentang pendidikan spiritual yang menjadi bahan kajian pustaka dalam tesis ini diantaranya :

1. Tesis Abdul Wahid tahun 2003 berjudul *Membangun Kecerdasan Spiritual (Studi atas Praktik Pedagogik Muhammad saw)*. Penelitiannya termasuk kategori kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan melihat Muhammad saw. sebagai tokoh dan pemimpin dalam hubungannya dengan kecerdasan spiritual dan untuk mengungkap praktik pedagogi Muhammad saw yang memiliki kecerdasan tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perpaduan keluhuran dan kepribadian Nabi Muhammad saw. dengan metodologi

¹⁵ Abdurrahman Assegaf, *Teknik Penulisan Skripsi: Materi Sekolah Penelitian Tim DPP Divisi Penelitian*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 3

pendidikan yang baik memiliki peran yang sangat signifikan dalam membuka jalan diterimanya pesan-pesan spiritualitas yang hendak disampaikan.¹⁶

Kajian tesis Abdul Wahid tentang Membangun Kecerdasan Spiritual memberikan penekanan pada bagaimana mengungkap praktik paedagogi Nabi Muhammad saw. dalam membuka tabir agar pesan-pesan spiritualitas dapat tersampaikan dengan sempurna melalui uswatun hasanah yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. hal ini tentunya berbeda dengan pendidikan spiritual yang hendak dikaji oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti hendak mengkaji implementasi pendidikan spiritual dalam kurikulum yang diterapkan oleh lembaga pendidikan SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora.

2. Tesis Luluk Ifadah tahun 2010 yang berjudul *Nilai-nilai Emotional Spritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di Organisasi Rohis SMP 1 Bansari Temanggung)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis psikologis dan jenis penelitiannya kualitatif. Dilakukan bertujuan untuk mengetahui konsep ESQ dalam pembelajaran PAI serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai ESQ dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitiannya ialah terdapat nilai ESQ yang cukup nyata memberikan

¹⁶ Abdul Wahid, *Membangun Kecerdasan Spiritual (Studi atas Praktik Pedagogik Muhammad saw)* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003)

kontribusi dalam pencarian jati diri peserta didik dalam mengelola emosi dan spiritualitas yang mereka miliki.¹⁷

Hasil penelitian tentang Nilai-nilai Emotional Spiritual Quotient (ESQ) yang dilakukan oleh Luluk Ifadah memiliki perbedaan dengan kajian penulis pada tujuan penulisan yakni jika penelitian di SMP 1 Bansari Temanggung tersebut untuk mengetahui konsep ESQ dan dalam pembelajaran PAI, sementara penelitian penulis menekankan pada implementasi kurikulum hubungannya dengan pendidikan spiritual dan semata-mata tidak hanya terbatas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Karya ilmiah yang berjudul *The Study of the Relationship between Managers' Transformational and Transactional Leadership Styles and School Effectiveness in Secondary Schools in Iran*.¹⁸ Karya ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara model kepemimpinan sekolah dengan nilai transformasi sekolah sehingga mampu mencapai keefektifan sekolah yang semakin berkualitas.

Berdasarkan beberapa uraian tentang penelitian-penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian terhadap implementasi pendidikan spiritual dalam kurikulum belum pernah dilakukan, apalagi yang terfokus pada lembaga SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora. Oleh karena itu peneliti

¹⁷ Luluk Ifadah, *Nilai-nilai Emotional Spritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di Organisasi Rohis SMP 1 Bansari Temanggung)* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010)

¹⁸ Alireza Rezaei Abgoli and Zahra Sabeti, *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2013 Vol.2, No.2 Special Issue on Teaching and Learning, (Department of Educational Management, Farhangian Universit, Hazrat Masumeh Branch: 2013), page. 209.

mengangkat penelitian yang mengkaji tentang implementasi pendidikan spiritual dalam kurikulum di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora.

E. Kerangka Teoritik

Teori yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yakni tentang pendidikan spiritual dan kurikulum.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹

Teori pendidikan berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional digunakan sebagai acuan karena memuat hakikat pendidikan secara umum.

Sementara itu, menurut Danah Zohar, spiritualitas yang diambil dari kata *spirit* (sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem) merujuk pada semacam kebutuhan manusia untuk menempatkan upaya dirinya dalam satu kerangka makna dan tujuan yang jelas.²⁰ Spiritualitas inilah yang membuat manusia selalu bertanya mengapa seseorang melakukan apa yang dia lakukan dan membuat manusia mencari cara-cara bertindak yang secara fundamental lebih baik. Unsur-unsur

¹⁹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI. No.20 Tahun 2003), (Jakarta: Eka Jaya, 2003), hlm. 4.

²⁰ Danah Zohar, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 63

inilah yang membuat seseorang berupaya untuk menciptakan perubahan dunia.

Spiritualitas atau *religiositas* lebih mengarah pada aspek yang berada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi manusia, sikap pribadi yang susah ditebak atau misteri bagi orang lain, dan sebagai cita rasa yang total dari pribadi seseorang. Ekspresi religiositas tampak dari sikap religius seperti berdiri khidmat dan membungkuk selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan dan siap mendengarkan firman-firman Ilahi dalam hati.²¹

Spiritualitas merupakan potensi bawaan manusia yang membuatnya terhubung dengan kekuatan yang lebih besar, sehingga manusia merasa ada keterkaitan antara dirinya dengan alam semesta, yang secara aplikatif ditunjukkan dalam sejumlah nilai. Spiritualitas bersifat universal, bersifat transetnik, transgeografis, transpolitik, transekonomi dan tak ada pembatas antara manusia satu dengan manusia lain. Karena itu jika seseorang memiliki nilai-nilai spiritualitas ini maka ia tidak melihat orang lain dalam ruangan yang terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pendidikan spiritual dapat dimaknai sebagai usaha untuk hidup di dunia yang berpusat pada ketentuan Allah swt. dan senantiasa berupaya untuk hidup dengan mengambil bagian sifat-sifat Allah swt. serta selalu bekerja untuk mendatangkan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan di dunia.²²

Menurut Abuddin Nata, pendidikan spiritual merupakan pendidikan yang

²¹ J.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 12

²² Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 92

menekankan pada semangat dan kecintaan pada agama.²³ Dalam hal ini segala proses pendidikan yang memberikan bimbingan dan arahan menuju terwujudnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, pendidikan spiritual juga dapat berarti dengan pendidikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan ruhani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya yaitu beriman kepada-Nya dan mengembangkan potensi tauhid tersebut sampai puncak keimanan kepada Allah swt. Melalui pendidikan spiritual ruhaniah manusia mampu mendorong aktivitas fisiknya atau perilakunya sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya dalam rangka menebarkan sifat *rahmatan lil 'alamin*. Dapat ditekan bahwa pendidikan spiritual memberikan sentuhan dorongan terhadap manusia untuk mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan untuk selalu berbuat kebaikan dan diaplikasikan untuk memberikan manfaat terhadap sesama merupakan cermin bahwa spiritualnya berfungsi secara baik.

Pendidikan secara umum tidak terlepas dari sebuah kurikulum. Dalam dunia pendidikan istilah kurikulum ditafsirkan dengan berbagai macam oleh para ahli. Sebagai gambaran dan acuan teoritis dalam penelitian ini, maka dikemukakan beberapa pengertian tentang kurikulum, di antaranya adalah:

²³ Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Keislaman* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hlm. 123

Menurut Hilda Taba dalam bukunya, "*Curriculum Development, Theori And Practice*" (1962), sebagaimana dikutip oleh Ella Yulaelawati mengatakan bahwa kurikulum memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian substansi, memanifestasikan pola belajar-mengajar, serta memuat program penilaian hasil belajar.²⁴ Menurut pendapat Ronald C. Doll "*The curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school*" (kurikulum sekolah adalah muatan dan proses baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah).²⁵ Dalam definisi lain disebutkan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh anak didik.²⁶

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

²⁴ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm. 25.

²⁵ Lihat Ronald C. Doll dalam Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum ztingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1-2.

²⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 241.

tujuan pendidikan tertentu.²⁷ Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Mengacu pada kajian berbagai konsep tentang kurikulum, maka dalam bahasan ini, kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (*course of studies*), sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*) dan sebagai rencana program belajar (*learning plan*)²⁸.

Beberapa teori tentang kurikulum tersebut di atas akan dijadikan peneliti dalam menganalisa implementasi pendidikan spiritual di SMK Muhammadiyah 02 Cepu. Hal ini dikarenakan dari beberapa uraian tersebut mencakup proses pendidikan yang saat ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 02 Cepu.

²⁷ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 7.

²⁸ Ali Mudlofir, *Aplikasi ...*, hlm. 3

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁹ Pada dasarnya penelitian kualitatif mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.³⁰ Dalam penelitian ini yang diamati dan diwawancarai yaitu para pengelola pesantren, santri/siswa, dan relasi lain yang menjalankan aktivitas kerjanya terkait dengan tema yang diangkat.

2. Jenis Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini merupakan penelitian pendidikan karena akan mengungkap tentang implementasi pendidikan spiritual dalam sebuah lembaga pendidikan. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan tipe penelitian deskriptif.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (*purposive sampling*) dan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, cet. 9 (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 4

³⁰ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.

mengutamakan *perspective emic*, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana cara mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

4. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian ini yakni di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora. Sedangkan subyek penelitian yaitu pengelola beserta siswa SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora. Termasuk dalam subyek penelitian disini berupa dokumen-dokumen pendukung di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora.

5. Pengumpulan Data

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi (*Participant Observation*)

Observasi dilakukan dengan maksud untuk memperkaya dan memperdalam informasi, maupun untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan teknik lain. Peneliti melakukan observasi partisipasi pasif dan observasi partisipasi moderat. Melalui observasi ini peneliti antara lain dapat memperoleh data mengenai kepemimpinan pengelola yang berkaitan dengan cara pengambilan keputusan, tugas dan tanggung jawab pengelola.

b. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu yakni memperoleh atau memberikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain sehingga konsep-konsep dan pemikiran serta gagasan dapat diungkapkan.³¹ Melalui Tanya jawab dalam wawancara akan menggali ide dan informasi yang kemudian dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.³²

Pada dasarnya wawancara dilakukan terhadap informan kunci maupun informan lain. Wawancara mendalam terutama dilakukan terhadap pengelola SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pendidikan spiritual dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pendukung serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Selain itu wawancara juga digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai profil, visi, misi, problematika dan data-data lain tentang SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora yang menjadi bahan utama untuk dianalisis.

c. Dokumentasi

Selain metode observasi dan wawancara di atas, juga digunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data dalam

³¹ H.B Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis* (Surakarta: UNS Press, 1998), hlm. 24

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 72

penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³³

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian yang dimaksud dengan teknik dokumentasi ialah upaya untuk menarik kesimpulan yang shahih dari suatu bahan tertulis atau film (rekaman) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Lofman dalam Lexy J. Moeloeng bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, namun mengabaikan data yang berasal dari dokumen merupakan tindakan yang kurang benar.³⁴

Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini setidaknya sebelum menelaah isi dokumen terlebih dahulu melakukan pengecekan tentang keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen dan relevan tidaknya isi dokumen dengan maksud dan permasalahan penelitian. Setelah peneliti yakin dan mantap, barulah memutuskan penggunaan dokumen yang dimaksud tersebut.³⁵ Fungsi metode dokumentasi ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

³³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 69

³⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 122

³⁵ Sartono Kartodirjo, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Editor Koentjaraningrat (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 59

Data yang hendak diperoleh dari dokumen dalam penelitian ini antara lain dokumen kurikulum yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora beserta perangkat-perangkat pelaksanaan kurikulum. Selain itu digunakan untuk mendapatkan data statistik keadaan SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora seperti, jumlah siswa, jumlah guru, jumlah gedung, jumlah pengurus beserta berbagai data pribadi siswa, ustadz dan pengelola. Dari dokumen juga dapat diperoleh data fasilitas sekolah misalnya luas tanah, luas bangunan, jumlah ruang, data mengenai visi dan misi, struktur organisasi, materi pelajaran, program kerja dan agenda kegiatan.

6. Validitas Data

Uji keabsahan data kualitatif ini dilakukan dengan tiga kriteria yaitu kredibilitas (*validitas*), dependabilitas (*reliabilitas*), dan konfirmabilitas (*objektivitas*). Kriteria kredibilitas diuji dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- a. Meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan, jika diperlukan memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan.
- b. Melakukan triangulasi data.
- c. Melibatkan teman sejawat yang tidak ikut dalam melakukan penelitian dengan meminta diskusi dan pandangan terhadap hasil penelitian.

Kriteria dependabilitas dan konfirmabilitas diuji dengan teknik memeriksa ketergantungan dan kepastian data dengan jalan memeriksa proses maupun hasil penelitian yang telah dilakukan.³⁶ Dalam hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh dengan cara meminta para informan dan responden untuk membaca hasil wawancara dengan peneliti.

7. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, deskriptif interpretatif, yakni menggambarkan dengan memberi makna kepada data yang dianalisis, menjelaskan pola (kategori), mencari hubungan antar berbagai konsep.³⁷ Analisis data ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek yang diteliti.

Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dan dokumentasi, yang terdiri dari data utama dan data pendukung.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan memilih dan menguasai data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat ditangani. Mereduksi

³⁶ Nasution, *Metode ...*, hlm. 119-120

³⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 27

berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting dan menghapus yang tidak perlu.³⁸

c. Penyajian data (*display data*)

Display data yaitu mengorganisasikan dan memaparkan data yang tersedia secara naratif yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Setelah mereduksi data dan supaya data tersebut mudah dipahami baik oleh peneliti maupun oleh orang lain, data tersebut perlu disajikan. Penyajian data dapat menggunakan grafik, matrik, maupun tabel. Data yang disajikan tersebut antara lain data mengenai kurikulum, sejarah berdiri, letak geografis, kondisi lingkungan, visi dan misi, serta sarana prasarana pesantren.

d. Simpulan

Menarik kesimpulan merupakan bagian dari penelitian sebagai konfigurasi utuh. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitas terjamin.

e. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data kualitatif dilakukan dengan tiga kriteria yaitu kredibilitas (validitas), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas). Kriteria kredibilitas diuji dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 338

- 1) Meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan, jika diperlukan memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan.
- 2) Melakukan triangulasi data.
- 3) Melibatkan teman sejawat yang tidak ikut dalam melakukan penelitian dengan meminta diskusi dan pandangan terhadap hasil penelitian.

Kriteria dependabilitas dan konfirmabilitas diuji dengan teknik memeriksa ketergantungan dan kepastian data dengan jalan memeriksa proses maupun hasil penelitian yang telah dilakukan.³⁹ Dalam hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh dengan cara meminta para informan dan responden untuk membaca hasil wawancara dengan peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I yakni Pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis ini sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diawali dengan menjelaskan latar belakang masalah dan rumusan masalah. Latar

³⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian ...*, hlm. 119-120

belakang masalah berusaha mengungkapkan kronologi munculnya problem akademik dan diyakini bahwa problem tersebut layak untuk diteliti. Rumusan masalah merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah yang diformulasikan menjadi tiga pertanyaan yang akan dicari jawabannya pada penelitian ini.

Selanjutnya dalam tujuan dan manfaat penelitian terpapar sesuatu yang akan dituju dan dicapai oleh penelitian ini serta manfaat yang akan diambil darinya. Berikutnya adalah kajian pustaka yang berusaha menelusuri secara kritis terhadap hasil-hasil penelitian tentang kurikulum dan pendidikan spiritual yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan posisi penelitian tesis ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada. Sub bab berikutnya ialah metodologi penelitian yang berusaha mengungkapkan cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini. Sub bab ini mencakup jenis dan pendekatan dalam penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis dan interpretasi data. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan tesis yang berupa struktur pengorganisasian penulisan tesis yang terdiri atas bab-bab dan sub bab-sub bab. Dimaksudkan dari sistematika pembahasan tesis ini dapat diketahui alur logika pembahasan secara jelas.

Bab II berisi Kajian Teori. Bab ini menguraikan penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tesis ini. Ada dua macam teori yang digunakan yakni teori tentang pendidikan spiritual, dan teori tentang kurikulum pendidikan. Teori tentang pendidikan

spiritual dipergunakan dalam rangka menganalisis pendidikan spiritual dalam implementasi kurikulum di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora. Teori tentang kurikulum dipergunakan untuk menganalisis implementasi kurikulum di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora. Berdasarkan teori-teori yang digunakan maka pembahasan dalam bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas teori tentang pendidikan spiritual. Sub bab kedua berisi pembahasan teori tentang kurikulum.

Bab III berisi penyajian data tentang gambaran umum dan pelaksanaan pendidikan spiritual di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora. Pembahasan ini terdiri dari beberapa sub bab, yakni sub bab tentang letak dan keadaan geografis, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, perkembangan dari tahun ke tahun, ciri khas, peran organisasi, struktur kepengurusan pengelola operasional, profil guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana prasarana serta sub bab kondisi lingkungan sekitar SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora. Sub bab selanjutnya tentang pelaksanaan pelaksanaan pengembangan kurikulum di SMK Muhammadiyah 2 Cepu.

Bab IV dalam tesis ini berisi implementasi pendidikan spiritual di SMK Muhammadiyah 2 Cepu. Dalam bab ini dilakukan pembahasan terhadap data tentang implementasi pendidikan spiritual SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora. Isi terkait dengan implementasi pendidikan spiritual diantaranya berkaitan dengan kurikulum pendidikan spiritual, materi

pendidikan spiritual, dan prinsip-prinsip pendidikan spiritual di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora.

Adapun bab V berisi analisis terhadap pendidikan spiritual di SMK Muhammadiyah 2 Cepu. Dalam bab ini mencakup analisis tentang implementasi pendidikan spiritual yang terkandung dalam implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran dan implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Sebagai bab terakhir dalam penulisan tesis ini ialah bab keenam yakni penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pendahuluan. Dalam bab ini juga akan memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan keilmuan pendidikan Islam. Sementara di bagian akhir penulisan ini dilampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran data penelitian, serta daftar riwayat hidup peneliti.